# THE REVOLUTION WILL NOT BE SOBER

YANG BERMASALAH DARI "KESOBERAN RADIKAL" DAN "KULTUR DERACUNISASI"

OLEH
ZOË DODD & ALEXANDER MCCLELLAND



PENERJEMAH: BIMA SATRIA PUTRA

# The Revolution Will Not Be Sober

***Yang Bermasalah dari "Kesoberan Radikal" dan "Kultur Deracunisasi"***

**oleh**

**Zoë Dodd & Alexander McClelland**

**The Revolution Will Not Be Sober:**

**Yang Bermasalah dari "Kesoberan Radikal" dan "Kultur Deracunisasi"**

**Zoë Dodd & Alexander McClelland**

**Penerjemah:**

**Bima Satria Putra**

**Penata Letak: Aria Wibawa SP**

***Zoë Dodd adalah aktivis masyarakat, peduli dengan HIV/AIDS dan Hepatitis C, kemiskinan dan pengurangan dampak buruk.***

***Alexander McClelland adalah asisten profesor kriminologi kritis di Institut Kriminologi dan Peradilan Pidana Universitas Carleton.***



**Triggerfinger Hemp Co. X Pustaka Catut**

## Pengantar Penerjemah

**Saat ini, saya dihukum 15 tahun penjara karena membawa 15 kg ganja kering dari Aceh. Sebagai seorang anarkis, banyak kawan-kawan saya yang telah bersama saya terlibat dalam gerakan sosial beberapa tahun terakhir cenderung menyayangkan kasus yang menimpa saya, melihatnya dengan sinis, membuatnya terkesan apolitis dan remeh. Saya tidak pernah menyampaikan secara terang-terangan di hadapan publik bahwa saya sejak waktu yang cukup lama telah menjadi pengguna aktif ganja baik untuk alasan medis dan rekreasional. Memang, saya cenderung menghindar untuk terlibat dengan topik terkait narkotika dan tidak mengkonfrontasi sikap anti-narkotika yang dipegang beberapa kawan. Tetapi semenjak saya terputus dengan sebagian besar jaringan gerakan, saya akan menerjemahkan tulisan berikut ini sebagai sesuatu yang mewakili kegelisahan dan kerisihan saya tentang anti-narkotika dan hubungannya dengan lingkaran gerakan radikal.**

**Saya adalah pendukung "legalisasi" (baca: pembebasan ganja/mariyuana). Saya juga mengenal beberapa kawan gerakan yang juga pengguna aktif dan pengedar, sekaligus bersolidaritas dengan kawan-kawan yang dipenjara karena kasus narkotika. Kriminalisasi pengguna dan pengedar ganja adalah isu penting, karena tahanan narkotika saat ini menyusun hampir ⅔ jumlah seluruh tahanan di Indonesia. Bukan ganja yang menghancurkan kehidupan dan masa depan jutaan orang (termasuk keluarganya), tetapi penjara. Di Amerika Serikat, kriminalisasi ini dengan sengaja dilakukan untuk menyasar orang kulit hitam dan latin, sebagian besar dengan motif rasialisme yang kuat. Indonesia hanya meniru kebijakan yang keras terhadap ganja, menjadikan hukum sebagai ladang bisnis dengan kuatnya budaya penyuapan, pungutan liar dan pemerasan di antara hakim, jaksa, polisi dan sipir. Padahal saat ini jumlah negara yang melegalisasikan ganja terus bertambah.**

**Meski kami mengadvokasikan pembebasan ganja, pamflet ini tidak serta merta ditujukan untuk mempromosikan atau menganjurkan penggunaannya begitu saja. Kami tidak menyangkal bahwa ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ganja juga punya konsekuensi bagi kesehatan, meski ini tidak menafikan kenyataan bahwa manfaatnya jauh lebih melimpah ketimbang bahayanya. Selain itu, meski kami mendukung legalisasi, kami tidak akan menunggu ganja legal untuk mengkonsumsinya. Kami tidak perlu izin negara. Pamflet ini juga tidak ditujukan untuk membela penggunaan narkotika, tetapi menekankan bahwa setiap orang punya pengalaman personal yang berbeda dan unik, dan karenanya juga perlu dihargai otonominya.**

**Permasalahan utama pamflet ini berangkat dari keresahan yang muncul akibat gerakan yang cenderung puritan, yang berupaya menghancurkan kebiasaan mabuk-mabukan dan lebih jauh melihatnya sebagai suatu bahaya. Istilah-istilah berikut, seperti "kesoberan radikal" (*radical sobriety*) dan "kultur deracunisasi" (*intoxication culture*) tidak familiar di Indonesia. Tetapi sebagai praktik dan sikap, ia eksis. Kita mengenal *straight edge* yang sejak lama telah jadi bagian dari skena musik hardcore punk sejak lama. Di lingkaran gerakan sosial, ganja masih sering dikategorikan sebagai zat yang sama berbahayanya dengan sebagian besar produk narkotika sintetis, memukul rata efeknya dengan obat-obatan industri dan alkohol. Penggunanya juga masih sering distigma secara negatif, dan ada pemisahan kabur di dalam gerakan radikal antara mereka yang mabuk dan yang tidak mabuk, yang membuat sekat dan jarak yang semakin memisahkan ketimbang menyatukan. Meski posisi anti-narkotika jauh lebih minoritas daripada yang pertama, saya khawatir sebab sebagian besar argumentasi mereka justru mereproduksi wacana negara yang ditujukan untuk mengkriminalisasi pengguna aktif dengan memandangnya sebagai penyakit sosial.**

**Kami memandang bahwa wacana tentang narkotika, mesti mendapatkan ruang pembahasan khusus bagi gerakan radikal. Itu karena sudah bukan rahasia bahwa terdapat aktivis yang merupakan pengguna dan pemabuk aktif, bahwa alkohol dan narkotika diam-diam telah menjadi sumber pendanaan bagi beberapa proyek sosial dan penghidupan para aktivis, bahwa hingga batas dan bentuk tertentu mabuk telah membantu kita mengartikulasikan gagasan dan kesadaran kritis dalam diskusi-diskusi yang jauh lebih intim dan berkualitas, dan bahwa ruang pengorganisiran tidak hanya tercipta melalui seminar, rapat dan ruang pertemuan, tetapi juga di bar, kafe, pinggir jalan dan tiap pertemuan informal.**

**Kami memancing diskusi yang dapat memancing sikap yang lebih baik bagi hubungan antara para radikal pengguna dan non-pengguna. Kami juga berharap ada pemahaman yang lebih meluas untuk melihat bagaimana struktur kekuasaan memanfaatkan narkotika sebagai sarana penindasan dan bagaimana kita juga dapat memanfaatkannya sebagai tindakan radikal. Secara pribadi, tulisan ini saya terjemahkan untuk meyakinkan kembali bahwa saya telah dihukum bukan karena suatu kesalahan atau perbuatan yang sia-sia.**

**2022**

**Rumah Tahanan Negara Kelas 1, di suatu kota**

# The Revolution Will Not Be Sober

## *Yang Bermasalah dari "Kesoberan Radikal" dan "Kultur Deracunisasi"*

**Sebagai radikal dan penulis yang telah berjuang di bidang kriminalisasi dan pembebasan narkoba, kami percaya bahwa mengubah hubungan yang kita miliki dengan pikiran dan tubuh kita melalui penggunaan narkoba adalah bentuk perlawanan dan emansipasi. Bagi kami, pembebasan narkoba berarti mengemansipasi baik narkoba yang dianggap ilegal maupun orang-orang yang menggunakannya dari kontrol negara dan struktur sosial. Dari pengalaman kami, penggunaan narkoba dapat memfasilitasi hubungan sosial yang otentik, penuh cinta kasih, dan terikat secara emosional, yang tidak mungkin terjadi jika dilakukan saat siuman. Penggunaan obat dapat menjadi terapi dan memberikan otonomi di luar sistem patologi pengobatan barat untuk mengatasi trauma dan pengalaman hidup yang sulit. Dalam sistem ekonomi yang mengandalkan tubuh kita sebagai alat produksi di bawah rasionalitas kapitalis, "giting" [baca: mabuk] bisa menjadi taktik untuk bertahan hidup, praktik terapeutik, dan penolakan aktif untuk terlibat dengan kapitalisme.**

**Memaksimalkan kesenangan kita sendiri dengan "giting" bisa menjadi keharusan politik ketika kita hidup dalam masyarakat yang terorganisir dengan memandang tubuh dan pikiran kita sebagai bentuk modal. Di bawah logika kapitalisme, kesenangan sebagai tujuan itu sendiri sering dipandang berbahaya, egois, bermasalah, dan merusak. Tetapi selama ribuan tahun orang-orang telah menggunakan semua jenis obat dan zat untuk mengubah hubungan mereka dengan pikiran, tubuh, hubungan satu sama lain, dan dengan lingkungan fisik mereka. Narkoba dulu (dan masih sampai sekarang) digunakan untuk tujuan seremonial untuk memperluas hubungan masyarakat dengan tanah, memperluas pandangan dunia, dan sebagai bentuk obat penyembuhan. Narkoba telah digunakan secara luas selama bertahun-tahun dalam komunitas yang memproklamirkan diri sebagai queer, dyke, homo, gender radikal, freaks, skids, dan punk untuk bersikap persetan dengan cara masyarakat memahami bagaimana kita semestinya bertindak dan berada di dunia ini. Melalui praktik penjajahan, pengenalan kapitalisme, kerangka hukum liberal, dan penyebaran pengobatan barat, jenis**

penggunaan narkoba tertentu telah dianggap sebagai penyakit dan diatur secara sewenang-wenang, menghasilkan gagasan moralistik tentang obat-obatan terlarang, "kecanduan", dan "candu".

Karena pengalaman kami sebagai pengguna narkoba, sebagai radikal dan penulis, serta pemahaman sejarah dan politik kami tentang penggunaan narkoba, kami semakin khawatir tentang munculnya diskusi "kesoberan radikal" [*radical sobriety*] dan "kultur deracunisasi" [*intoxication culture*] di antara berbagai aktivis anarkis dan queer yang telah berkembang secara online, di konferensi, dan di ruang sosial. Diskusi ini ditandai dengan pencampuradukan bentuk-bentuk tertentu dari anarkisme, politik identitas queer, dan istilah pemulihan diri dari kecanduan. Semuanya dibungkus jadi satu, lalu datang untuk menghasilkan logika politik yang kami yakini terputus dari sejarah, dari gerakan hak pengguna narkoba, dan dapat menghasilkan bentuk politik yang berpotensi memberi dampak buruk bagi pengguna narkoba. Melalui analisis kami, kami ingin memperjelas bahwa kami memahami bahwa masalah ini sangat pribadi bagi sebagian orang, dan kami tidak ingin merusak pengalaman seseorang dengan penggunaan narkoba dan otonomi mereka sendiri. Kami berusaha menganalisis bagaimana gagasan "kesoberan radikal" dan "kultur deracunisasi" dijadikan sebagai proyek budaya dan politik. Untuk memperjelasnya, ketika kami merujuk pada obat dan zat dalam artikel ini, kami sedang berbicara tentang berbagai macam obat alami dan sintetis, termasuk alkohol, yang telah digunakan orang-orang dengan berbagai alasan.

## Apa Itu "Kesoberan Radikal" dan "Kultur Deracunisasi"?

Dalam konteks yang dipolitisasi, konsep "kesoberan radikal" adalah istilah yang digunakan di berbagai komunitas aktivis untuk menyebut pemulihan dari kecanduan. Menurut halaman Facebook dari grup Radical Sobriety Montreal, “ini adalah respons akar rumput terhadap fakta bahwa kecanduan sekarang meluas di dalam komunitas dan kehidupan kita”, dan “dengan percaya bahwa yang pribadi bersifat politis, kami mencoba untuk terlibat dengan kecanduan kami dalam kerangka kerja analisis politik radikal”. Sebagaimana dicatat dalam postingan blog *Radical Sobriety: Situating the Discussion*, kelompok-kelompok ini memahami bahwa "kesoberan adalah pusat moralitas", dengan pendekatan bahwa pantang menggunakan narkoba sebagai cara untuk mengatasi "*kebiasan mabuk-mabukan sebagai akar masalah sosial, terutama dalam budaya narkoba*”. Dalam kerangka pikir kesoberan radikal, obat-obatan diproduksi oleh sistem kapitalis dan digunakan sebagai alat penindasan terhadap berbagai komunitas. Kesoberan juga dipahami sebagai upaya untuk lebih dekat dengan keadaan manusiawi kita sebelum munculnya bentuk-bentuk organisasi sosial yang menindas. Di sini, narkoba dipahami sebagai sesuatu yang telah menghasilkan pengalaman palsu, dan keaslian dalam hubungan sosial dan politik harus diwujudkan dengan menjadi

**sober/sadar/tidak mabuk. Orang-orang dari kelompok ini menyatakan bahwa penggunaan narkoba sebagai "*kondisi pikiran yang diubah secara artifisial* [palsu]" yang menghasilkan "*sensasi dan perasaan yang mati rasa*".**

**Kerangka kerja pemulihan yang dipolitisasi ini menggunakan bahasa program 12 langkah seperti Pecandu Alkohol dan Narkotika Anonim [*Alcoholics and Narcotics Anonymous*], yang meminta anggotanya untuk mengklaim identitas "pecandu sober" [secara harfiah ketagihan untuk tidak mabuk]. Tetapi, kelompok-kelompok kesoberan radikal mengambil ini lebih jauh lagi, dengan memahami "pecandu" sebagai kategori identitas politik yang baku dan menggunakan istilah "ruang yang lebih aman" demi hak untuk mengakses berbagai ruang yang dapat mengakomodasi kesoberan mereka. Mengklaim identitas "pecandu sober" untuk "kesoberan radikal" adalah praktik politik untuk memobilisasi perlawanan terhadap "budaya mabuk". Bagi kelompok "kesoberan radikal", melawan meluasnya "budaya mabuk" adalah sebuah proyek politik, karena "budaya" negatif ini dianggap telah menindas komunitas dan merusak tujuan politik kiri radikal. Bagi orang-orang ini, "budaya mabuk" dipahami sebagai "*alat penjajahan*", dan didorong oleh budaya pemerkosaan yang patriarkis dan heteronormatif. Budaya ini dipandang telah mendominasi dan mempromosikan minuman keras dan bentuk penggunaan narkoba dalam berbagai kegiatan sehari-hari dan ruang sosial, seperti di acara olahraga dan pesta dansa.**

**Dalam konteks diskusi "kesoberan radikal", sebagaimana yang disampaikan dalam *Accessibility: Interrogating Intoxication Culture*, kesoberan "dianggap sebagai bentuk aksesibilitas dan perlawanan". Seperti yang dijelaskan lebih lanjut di postingan blog *Intoxication Culture is a Bore*: "*Jika Kamu percaya pada aksesibilitas, inklusivitas, dan keadilan, maka sudah jadi tanggung jawabmu sebagai peminum normatif untuk memberi ruang bagi orang yang tidak bisa dan tidak minum*". Dengan mengklaim kecanduan sebagai masalah aksesibilitas, maka orang-orang yang tidak menggambarkan dirinya sebagai "pecandu", dan yang menggunakan zat, dikonstruksikan memiliki bentuk hak istimewa yang tidak dimiliki oleh mereka yang tidak "kecanduan". Bahasa aksesibilitas dan hak istimewa dipakai untuk menyerukan klaim ruang aman bagi mereka "yang secara radikal sober".**

**Menggunakan gagasan monolitik "budaya", pendekatan ini juga melihat "budaya mabuk-mabukan" sebagai sesuatu yang menghasilkan "para pecandu". Untuk merebut kembali gagasan tentang "pecandu sober", kelompok "kesoberan radikal" menggunakan bahasa para cendekiawan dan aktivis hak-hak disabilitas yang memahami disabilitas sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial dan bukan sebagai masalah individu. Pendekatan yang penting dan kuat ini sangat produktif bagi banyak kelompok hak disabilitas dan kelompok hak aksesibilitas lainnya, dari yang sebelumnya memfokuskan**

diri pada perhatian dari tubuh dan kemampuan individu dan para disabilitas, kepada pembahasan tentang bagaimana caranya mengatasi hambatan dalam masyarakat yang menghasilkan pemahaman tentang kemampuan dan disabilitas. Dalam kerangka aksesibilitas, proyek politik diorganisir dengan membuat seruan untuk perubahan sosial yang memungkinkan cara baru untuk mengakomodasi berbagai kemampuan dan untuk memungkinkan bentuk aksesibilitas. Misal, seperti membuat ruang yang dapat diakses oleh kursi roda atau membuat acara dengan harga tiket yang dibayar sebisanya [*pay-what-you-can*] untuk mereka yang secara finansial lemah.

Dalam beberapa diskusi mereka, orang-orang "kesoberan radikal" juga memiliki pemahaman tentang kompleksitas sosial seputar penggunaan narkoba, seperti yang awalnya dikembangkan oleh orang-orang yang bekerja dalam gerakan pengurangan dampak buruk dan hak-hak pengguna narkoba. Misalnya, kelompok "kesoberan radikal" kadang-kadang menyatakan bahwa kecanduan diperburuk oleh masalah sosial seperti tunawisma dan kemiskinan, mereka mengkritik bagaimana pengobatan barat memahami individualisasi kecanduan, mereka berbicara tentang efek diferensial dari hierarki obat berdasarkan kelas, ras dan jenis kelamin, dan mereka berbicara tentang bagaimana orang yang menggunakan narkoba dianggap sekali pakai dalam masyarakat. Namun terlepas dari niat baik mereka, masalahnya adalah bahwa secara lebih luas diskusi "kesoberan radikal" ini dapat menciptakan dampak merusak bagi orang yang menggunakan narkoba, termasuk orang yang menggunakan narkoba di ruang pengorganisasian radikal. Masalahnya adalah bahwa wacana baru ini bersifat ahistoris dan mendorong sikap dan praktik yang moralistik dan stigmatisasi. Ada kelemahan utama dalam argumen "kesoberan radikal", yang gagal untuk mengatasi sasaran politik dan bentuk analisis yang utama. Jadi, ketimbang menerima ide-ide yang mereka usulkan mentah-mentah, kita harus menginterogasi "kesoberan radikal".

## Kekhawatiran dengan Wacana "Kesoberan Radikal dan "Budaya Deracunisasi"

Selama beberapa dekade, kelompok pengguna narkoba secara kolektif telah berjuang mengatasi berbagai masalah vital yang berdampak pada kehidupan mereka, seperti berjuang untuk mengubah undang-undang pidana yang merusak, hambatan terhadap perawatan kesehatan, dan untuk mengubah persepsi sosial yang negatif dari pengguna narkoba aktif. Kelompok-kelompok ini bekerja dengan etika "tidak ada apa-apa tentang kita, tanpa kita" dan mereka secara telah radikal mengubah berbagai kebijakan dan pendekatan, seperti memulai pengurangan dampak buruk sebagai pendekatan non-menghakimi [*non-judgement*] yang tersebar luas untuk mendukung pengguna narkoba untuk menyadari kesehatan mereka sendiri dan merebut kendali atas hidup mereka. Berdasarkan gerakan ini, para radikal lain yang bekerja pada isu-isu terkait narkoba

memiliki keharusan untuk terlibat dan memahami kerja pengorganisir yang menggunaakn narkoba (di luar riwayat narkoba pribadi dan kebutuhan pribadi untuk mabuk atau tetap sadar).

Meskipun datang dari perspektif individu penggunaan narkoba di masa lalu, wacana "secara radikal sober" gagal untuk menjelaskan (dan sepenuhnya meniadakan) pengalaman pengguna narkoba aktif dan pengalaman puluhan tahun pengorganisir penggunaan narkoba. Misalnya, selama bertahun-tahun, pergerakan orang yang menggunakan narkoba, termasuk Jaringan Internasional Orang yang Menggunakan Narkoba (INPUD), Jaringan Area Pengguna Narkoba Vancouver (VANDU), L'Association Québécoise pour la promotion de la santé des personnes utilisatrices de drogues (AQPSUD), dan Toronto Drug Users Union (TDUU) telah mengkritik gagasan tentang apa itu kecanduan dan menyerukan diakhirinya penggunaan istilah "pecandu". Gerakan pengguna narkoba secara aktif menyerukan perubahan konseptualisasi penggunaan narkoba denhan istilah “kecanduan”, karena pendekatan ini telah digunakan untuk mempatologikan, memediskan, dan mengkriminalisasi pengguna narkoba. Kelompok-kelompok ini telah menyoroti bahwa istilah "kecanduan" tidak memberikan ruang untuk diskusi yang nyata tentang berbagai pengalaman penggunaan narkoba dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menghasilkan pandangan yang memahami semua penggunaan narkoba sebagai masalah yang membutuhkan sejumlah bentuk keahlian profesional untuk memperbaikinya melalui program pemulihan, pengadilan narkoba, sanksi pidana, dan rehabilitasi medis.

Ketika terlibat dengan gerakan orang yang menggunakan narkoba, perspektif tentang konsep "kecanduan" dan tujuan politik yang diperlukan untuk mencapai emansipasi sangat berbeda dengan mereka yang terlibat dalam "kesoberan radikal". Dalam pandangan banyak pendukung pemulihan, seperti orang-orang yang terlibat dalam "kesoberan radikal", orang-orang yang dipahami sebagai "pecandu" adalah produk dari budaya dominan yang mempromosikan bentuk-bentuk penggunaan narkoba yang dipopulerkan. Dalam pandangan mereka, penggunaan zat membuat berbagai populasi yang terpinggirkan menjadi tertindas. Oleh karena itu emansipasi dicapai dengan menjadi sober. Namun pemahaman ini lepas dari sejarah penjajahan, kerangka hukum liberal dan medikalisasi. Seperti yang diketahui oleh banyak pengguna narkotika aktif, penggunaan narkotika pada dasarnya tidak terkait dengan “kecanduan” atau penggunaan yang bermasalah. Misalnya, 80–90% pengguna narkotika tidak memiliki masalah dengan penggunaan narkotika mereka. Gagasan tentang "kecanduan" yang didasarkan pada sains adalah cacat dan telah dibantah (baca karya Carl Hart dan kembali lagi ke kami). Penggunaan narkoba hanya dipahami sebagai sesuatu yang

"salah" ketika kerangka moralitas tertentu dikembangkan dan dipaksakan ke kelompok orang yang menggunakan narkoba.

Gagasan tentang "kecanduan" dan "pecandu" telah dibentuk dari waktu ke waktu oleh otoritas moral kulit putih yang kaya seperti kelompok agama, pakar medis, psikolog, politisi, polisi, dan sistem peradilan pidana. Memobilisasi ide-ide negatif dan patologis tentang "kecanduan" dan "pecandu" telah menjadi bagian dari proyek kolonisasi dan bentuk lain dari kontrol sosial terhadap orang miskin dan orang kulit berwarna (hitam dan latin). Patologi orang semacam ini telah menyebabkan maraknya bentuk-bentuk penahanan dan perlakuan secara paksa. Ketakutan akan "pecandu" itulah yang digunakan orang untuk terus menyudutkan dan mengkambinghitamkan. Gagasan tentang "pecandu" yang sangat rasial, terklasifikasi dan berjenis kelamin memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melucuti orang dari semua identitas mereka yang lain dan menjadi satu-satunya fokus untuk memahami individu. Logika inilah yang memaksa orang-orang untuk tes narkoba, anak-anak dikeluarkan dari rumah mereka, dan orang-orang dikurung untuk apa yang mereka masukkan ke dalam tubuh mereka (meskipun tidak membahayakan orang lain). Dengan pemahaman ini, "alat penjajahan" bukanlah penggunaan zat, melainkan sistem hukum dan institusi yang menindas yang terorganisir untuk mengendalikan dan melumpuhkan kelompok yang dianggap berbeda, khususnya mereka yang tidak sesuai dengan logika moral dan kapitalis.

Organisasi hak pengguna narkoba memahami bahwa kita membutuhkan pembebasan dari struktur yang menindas, yang bertindak untuk mengklasifikasikan, mengontrol, dan mengkriminalisasi pengguna narkoba. Ini tidak berfokus pada hak individu untuk sober, melainkan berakhirnya "perang terhadap narkoba" (*war on drugs*) melalui pencabutan hukum pidana, penolakan kategori medis barat, dan reformasi gagasan pemulihan.

Dengan terus-menerus menggunakan gagasan tentang "kecanduan" dan "pecandu", serta tidak terlibat dengan atau memperhitungkan warisan aktivisme oleh gerakan hak pengguna narkoba, apa yang disebut radikal dalam gerakan "kesoberan radikal" dapat tanpa disadari mempromosikan tujuan dari proyek kolonial yang sedang berlangsung dan memajukan logika patologis yang berujung pada kriminalisasi orang-orang yang menggunakan narkoba dan menyangkal hak mereka atas kehidupan mereka. Ini adalah keprihatinan utama bagi mereka yang bekerja di komunitas aktivis, terutama bagi mereka yang bekerja untuk mengatasi masalah hukum yang merusak, penjara, penahanan massal, kriminalisasi, akses perawatan kesehatan, dan bentuk-bentuk marginalisasi sosial yang didorong oleh sikap patologis terhadap orang-orang yang menggunakan obat-obatan.

## Politik Identitas dan "Kecanduan Sober"

Kami merasa prihatin. Semakin banyak klaim untuk aksesibilitas bagi aktivis dan ruang sosial untuk orang-orang yang mengusung "kesoberan radikal" sebagai identitas. Klaim ini datang dalam bentuk postingan Facebook kepada penyelenggara kegiatan dengan meminta agar acara dapat diakses oleh orang-orang yang tidak mabuk, lokakarya di acara anarkis dan radikal, zine, dan juga postingan blog. Kategori identitas pada dasarnya tidak alami dan tidak baku. Mereka cair, berkembang dari waktu ke waktu, dan juga dapat diproduksi melalui berbagai bentuk dominasi. Dapat dikatakan bahwa orang-orang yang berargumentasi menentang bentuk-bentuk politik identitas mencoba meniadakan pengalaman orang-orang yang memakai identitas tertentu. Dalam kasus kami, harus ditekankan bahwa inilah kenyataannya. Kami tidak menentang keharusan pribadi siapa pun untuk mempertaruhkan klaim atas suatu identitas, dan kami juga telah menggunakan kategori identitas untuk membuat klaim politik dalam kerja aktivisme kami. Tapi, dalam konteks ini, kami mempertanyakan hasil dari penggunaan politik semacam ini. Masalahnya, dalam beberapa kasus, politik identitas dapat menghasilkan perhatian tunggal hanya pada pemeliharaan susunan identitas daripada bentuk emansipasi sungguhan yang lebih luas.

Dalam “kesoberan radikal”, “pecandu sober” telah menjadi kategori identitas yang baku yang kemudian menjadi bagian dari tempat bagi seseorang untuk berbicara tentang masalah aksesibilitas pribadi dan hak istimewa orang yang menggunakan narkoba. Tetapi seperti yang telah kami nyatakan, memobilisasi gagasan tentang "pecandu" meminggirkan orang-orang yang merupakan pengguna narkoba aktif. Mereka tidak hanya memposisikan "pecandu sober" sebagai orang yang telah dibebaskan, tetapi juga terus-menerus tertindas dalam "budaya mabuk-mabukan". “Pecandu sober” pada akhirnya perlu diakomodasi sebagai masalah hak dan keadilan sosial. Penggunaan narkoba orang lain adalah hak istimewa dan karena itu perlu diperiksa. Ini membentuk dualisme di mana aksesibilitas hanya diartikulasikan dalam kaitannya dengan orang yang “sober secara radikal”, dan di mana aksesibilitas bagi orang-orang yang merupakan pengguna narkoba aktif jarang dipertimbangkan. Fokusnya bukan berbicara tentang pembebasan dari berbagai bentuk marjinalisasi yang telah menciptakan kerawanan dalam kehidupan pengguna narkoba, atau pada kondisi yang telah melahirkan gagasan “kecanduan”, melainkan fokus pada upaya untuk mempertahankan identitas tertindas dari "pecandu sober" yang berhak atas bentuk akomodasi, seperti membuat ruang atau acara sosial menjadi sober, atau memiliki ruang khusus bagi orang yang tidak mabuk di acara-acara.

Kritik jadul terhadap strategi berbasis identitas adalah bahwa mereka memiliki potensi untuk menghasilkan pengalaman identitas "penting" yang dapat menghapus

**pengalaman lain dalam prosesnya. Juga, dengan politik identitas, pengakuan perbedaan individu dan seruan tentang hak istimewa dapat menjadi proyek politik itu sendiri. Misalnya, dengan ngomong "Saya adalah ________ dan saya pecandu sober", sebenarnya tidak ada hubungannya dengan perjuangan membongkar sistem penindasan yang melingkupi orang-orang yang menggunakan narkoba atau bentuk kekuasaan dan hak istimewa lainnya. Di sini, "tertindas" memiliki modal budaya dan sosial tertentu bagi orang-orang dalam konteks aktivis tertentu. Orang-orang dengan demikian bercita-cita untuk ditindas, di mana tujuannya bukan untuk mengakhiri penindasan, melainkan untuk menjadi yang tertindas sebanyak mungkin. Proyek politik ini dapat kehilangan kritik yang lebih luas terhadap sejarah, ekonomi dan masyarakat, sebagai target politik. Pendekatan aktivisme ini telah secara luas dikritik karena mempromosikan tujuan neoliberal melalui perhatiannya yang tak ada habisnya pada gagasan liberal individualis tentang hak asasi manusia.**

**Juga, dalam konteks ini, gagasan monolitik tentang "budaya mabuk" seperti yang dipromosikan oleh orang-orang "kesoberan radikal" menimbulkan masalah. Ada banyak budaya yang menggunakan obat dalam bentuk tradisional, sakral, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kita perlu memahami pluralitas budaya. Budaya tidak homogen. Meresepkan kerangka kerja moral ke dalam budaya untuk menentukan apakah mereka baik atau buruk berdasarkan bagaimana orang menggunakan narkoba di dalamnya dapat menggunakan logika yang rasis, kelasis dan menjajah. Kita perlu menerima bahwa banyak orang dari komunitas yang beragam menggunakan narkoba untuk berbagai alasan. Menerima gagasan "pecandu" artinya menerima model yang menindas dan tidak memberikan ruang bagi orang-orang yang ingin terlibat dalam penggunaan narkoba dengan cara yang berbeda.**

**Orang membutuhkan berbagai ruang untuk eksis. Kami tidak menentang ruang yang tenang, dan kami tidak menentang orang yang menciptakan ruang mereka sendiri untuk mengakomodasi apa yang mereka butuhkan. Kami tidak tertarik dengan cara dikotomis dalam memahami aktivisme. Menerima begitu saja kerangka moralistik yang dirancang untuk meminggirkan dan menindas orang-orang yang secara aktif menggunakan narkoba tidak akan pernah menjadi tindakan radikal. Sentimen anti-narkoba telah digunakan secara historis untuk mengecualikan pengguna narkoba aktif dari berbagai gerakan aktivis. Inilah sebabnya mengapa kami menemukan wacana "kesoberan radikal" begitu memprihatinkan. Kami prihatin dengan pengguna narkoba yang merasa tidak diinginkan dalam pengorganisasian aktivis dan ruang sosial. Pengguna narkoba aktif seringkali sangat terpinggirkan dari komunitas aktivis dan ruang sosial radikal karena membuat orang merasa tidak nyaman. Kita membutuhkan kerangka kerja yang lebih emansipatoris yang dapat mendukung berbagai kebutuhan masyarakat tanpa**

menciptakan garis pemisah dan mengklaim identitas yang berujung pada peminggiran dan pengucilan.

## Penyembuhan Sebagai Bentuk Penindasan

Diskusi “kesoberan radikal” diselenggarakan di seputar prinsip-prinsip dasar program pemulihan prohibisionis [pelarangan] arus utama seperti Alcoholics Anonymous, Narcotics Anonymous dan program 12 langkah lainnya. Meski diskusi "kesoberan radikal" mengkritik pendekatan ini, ia juga mengadopsi pendekatan utama dari intervensi ini yang memahami kecanduan sebagai penyakit yang perlu dikoreksi hanya melalui campur tangan individu. Percaya bahwa "kecanduan" adalah penyakit juga berarti percaya bahwa "kecanduan" adalah "masalah" seumur hidup. Fokus pada kegagalan individu dari orang-orang tertentu menghasilkan logika korektif yang ditujukan untuk memperbaiki atau memaksa orang itu untuk berubah agar lebih cocok dengan masyarakat. Ini adalah ide yang kita ketahui sebagai mitos, mitos yang mengaburkan bagaimana gagasan "kecanduan" dan "ketergantungan" dibangun. Ini adalah kesalahpahaman yang sangat populer dan sangat merusak, yang terus memicu kebijakan pelarangan dan perang terhadap narkoba.

Sebuah masyarakat yang berdasarkan pada kapitalisme menghasilkan kekayaan yang sangat besar dan pada saat yang sama meruntuhkan setiap bentuk kohesi sosial tradisional, menciptakan dislokasi, dan isolasi sosial, kemiskinan dan juga pengertian "ketergantungan" yang patologis. Ide "ketergantungan" adalah konstruksi yang lahir dari individualisme liberal, di mana setiap orang adalah sebuah pulau, dan yang ideal adalah subjek rasional yang otonom. Ketika kenyataannya ketergantungan itu "normal" atau lebih tepatnya konstitutif dari apa itu menjadi manusia. Kita semua bergantung pada orang lain dan berbagai hal, dan hanya eksis dalam kaitannya dengan orang lain dan berbagai hal.

Mendefinisikan individu sebagai masalah, sebagai "pecandu" dengan penyakit yang tidak memiliki kendali diri, telah memungkinkan masyarakat dan pemerintah untuk lepas dari tanggung jawab untuk saling menjaga. Program pemulihan tidak dirancang untuk membantu aspek perubahan masyarakat untuk mengatasi bentuk-bentuk penindasan dan kekerasan, yang dapat mendorong orang untuk menggunakan narkoba dengan cara yang mungkin mereka rasa bermasalah. Dalam kerangka kapitalis, di luar Alcoholics Anonymous dan Narcotics Anonymous, banyak program pemulihan menghasilkan kekayaan dalam jumlah besar untuk kelompok orang tertentu. Tetapi umumnya, program pemulihan individual adalah satu-satunya model di luar sana. Sementara beberapa dari opsi ini memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas bagi

orang-orang, landasan program pemulihan terus mendorong logika patologis yang perlu ditantang.

## Penggunaan Narkoba Bisa Menjadi Tindakan Radikal

Orang-orang "kesoberan radikal" menyebut pengalaman kami "tidak otentik". Penamaan pengalaman orang lain ini menggunakan logika penjajahan yang paternalistik. Ini juga jenis moralisme yang sama yang mengarah pada kriminalisasi dan patologisasi. Gagasan tentang bagaimana cara yang "benar" dan yang "salah" adalah yang mendorong praktik pengucilan yang menyasar orang-orang yang secara aktif menggunakan narkoba. Bukankah mempromosikan otonomi pribadi dan penentuan nasib sendiri menjadi inti dari komitmen kita untuk bekerja mengubah masyarakat menjadi lebih baik? Bukankah kaum radikal seharusnya membiarkan orang mengklaim pengalaman mereka sendiri? Tidakkah kaum radikal seharusnya memahami bahwa orang harus diberi hak atas tubuh mereka sendiri; untuk menelan apa yang mereka inginkan, kapan pun mereka mau? Jika demikian, lalu mengapa terlibat dengan sistem yang menetapkan bentuk-bentuk moralitas bagi orang lain?

Beberapa jenis pengorganisir politik radikal tertentu memang beralih ke bentuk-bentuk politik moralitas. Kami telah melihat ini terjadi pada gerakan radikal yang memoralisasi tubuh —dari gerakan kesederhanaan perempuan hingga feminisme anti-pornografi di tahun 80-an hingga abolisionis pekerja seks saat ini. Tetapi politik moralitas selalu merupakan alat dari kaum kanan konservatif, dan tidak akan pernah berhasil digunakan oleh kaum kiri radikal karena pendekatan-pendekatan ini menghasilkan kondisi kehancuran mereka sendiri. Mereka menghasilkan kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh kaum moderat liberal, dan eksploitasi moralitas mereka oleh hak konservatif — yang benar-benar memiliki otoritas atas budaya moralitas, dan memiliki pengalaman terbesar dalam memobilisasi moralitas untuk keuntungan politik mereka sendiri. Bentuk-bentuk moralisasi lebih lanjut dari penggunaan narkoba hanya akan menghasilkan lebih banyak bahaya dan ketidakamanan dalam hidup kita.

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebijakan pengendalian narkoba juga telah dimobilisasi sebagai alat penindasan. Tetapi kita harus memahami bahwa masalah ini tidak melekat pada narkoba itu sendiri. Ini adalah sistem penindasan yang lebih luas yang perlu dibongkar dan ini termasuk pembebasan narkoba (yaitu penghapusan undang-undang dan bentuk-bentuk moralitas yang mengakibatkan pengucilan sosial terhadap orang yang aktif menggunakan narkoba). Kami tidak dapat mengandalkan institusi yang menindas untuk mendefinisikan kerja aktivisme kami. Kita perlu membangun cara kita sendiri, dengan menciptakan lingkaran kepedulian dan bentuk-bentuk baru dukungan pengurangan dampak buruk bagi mereka yang

membutuhkannya. Kita perlu menciptakan ruang bagi orang-orang berkumpul untuk mendorong bentuk-bentuk penyembuhan dan hubungan sosial yang baru.

Kita perlu membawa kesenangan kembali ke diskusi tentang penggunaan narkoba. Kami tahu bahwa pengalaman kami saat giting itu otentik, nyata, dan sangat kuat. Mengubah realitas dapat membawa keindahan, keajaiban, transendensi, dan pemahaman baru dalam kehidupan kita sehari-hari. Beragam kelompok radikal telah menggunakan narkoba untuk memungkinkan diri mereka mempertanyakan bagaimana segala sesuatunya diatur dan menjadi kritis terhadap dunia di sekitar mereka. Orang-orang juga berorganisasi secara politis di berbagai jenis ruang, termasuk bar, tempat kerja, pesta, dan ruang komunitas saat mabuk. Pengorganisasian tidak terjadi melalui satu pengalaman yang homogen. Mabuk tidak meniadakan sifat kemampuan orang untuk menjadi otentik, untuk menghadapi dunia, menjadi pengorganisir yang baik, atau menyelesaikan masalah. ▫

*Terima kasih kepada Eliot Ross Albers yang luar biasa, Ian Bradley-Perrin, Nora Butler Burke, Liam Michaud, Zachary Grant, dan Kate Mason atas dukungan dan umpan balik Anda yang bijaksana dan tak ternilai selama pengembangan artikel ini.*

**Kita perlu membawa kesenangan kembali ke diskusi tentang penggunaan narkoba. Kami tahu bahwa pengalaman kami saat giting itu otentik, nyata, dan sangat kuat. Mengubah realitas dapat membawa keindahan, keajaiban, transendensi, dan pemahaman baru dalam kehidupan kita sehari-hari. Beragam kelompok radikal telah menggunakan narkoba untuk memungkinkan diri mereka mempertanyakan bagaimana segala sesuatunya diatur dan menjadi kritis terhadap dunia di sekitar mereka. Orang-orang juga berorganisasi secara politis di berbagai jenis ruang, termasuk bar, tempat kerja, pesta, dan ruang komunitas saat mabuk. Pengorganisasian tidak terjadi melalui satu pengalaman yang homogen. Mabuk tidak meniadakan sifat kemampuan orang untuk menjadi otentik, untuk menghadapi dunia, menjadi pengorganisir yang baik, atau menyelesaikan masalah.**